

KAJIAN PENANGANAN ANAK GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA MAKASSAR

(Study on Handling of Children and Beggars in Makassar City)

Tuti Bahfiarti⁽¹⁾, Rahmat Muhammad⁽²⁾, Aminuddin⁽³⁾

^{1,2} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10, Tamalanrea, Makassar 90245
e-mail: tutibahfiarti@unhas.ac.id dan tutibahfiarti@yahoo.com
e-mail: rahmatmuhammad131@gmail.com

³Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Makassar
Jln. Ahmad Yani No. 2 Makassar 90111
e-mail: balitbangdamks@gmail.com

Abstract

Homeless children and beggars are a problem in big cities, including Makassar City. The problem factors that threaten street children include violence carried out by other street children, for example sexual violence; drug use, alcohol and cigarettes; and infectious diseases such as HIV/AIDS. Other potential can lead to crime, such as robbery, theft, robbery, and others in Makassar City. The research problem is the characteristics of operational actions, fostering and empowerment of homeless children and beggars based on expertise that can be developed through community development and empowerment programs of the Makassar City Government Social Service. This study can help sustain the development of homeless children and beggars in Makassar City and the Saribattang Rapid Reaction Team. The aim and target to be achieved is to find and identify the characteristics of operational actions and community development and empowerment program strategies through the Makassar City Government Social Service. The aims and targets used in a qualitative approach attempt to interpret the meaning and facts of the field, including the phenomenon of homeless children and beggars. The results showed that the operational actions of street children in Makassar City in general are family factors. The pattern of empowerment and coaching of street children through families, the policies that can be used to overcome the problem of poverty are anticipatory policies. Furthermore, the rehabilitative pattern, specifically for street children and beggars indicated there is potential for juvenile delinquency or even receiving abuse and inhaling addictive substances. Furthermore, empowerment and coaching are based on age characteristics and problems faced. Social Campaign is a way to make people aware of road users for street children and beggars to carry out educational functions. The purpose of this social campaign is to provide learning and awareness for both street children and beggars and the people of Makassar City.

Keywords: *Homeless Children and Beggars, Development, Empowerment, Makassar*

1. PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan dan gelandangan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Kegiatan ini berpotensi membahayakan dirinya sendiri dan dapat mengganggu ketertiban umum. Anak gelandangan dan pengemis merupakan anak yang berkeliaran dan tidak jelas kegiatannya dengan status pendidikan masih sekolah dan ada pula yang tidak bersekolah. Berdasarkan data hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka berasal dari keluarga yang kurang dan tidak mampu secara ekonomi.

Pemerintah Kota Makassar memiliki kebijakan dalam upaya menanggulangi anak jalanan melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan anak jalanan, gelandangan, pengemis dan pengamen dengan menggunakan model-model pendekatan penanggulangan anak jalanan. Kebijakan tersebut dibuat dalam rangka menciptakan ketertiban dan mengurangi keresahan masyarakat akibat tindak kekerasan yang berpotensi dilakukan oleh anak gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan implementasi Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2008 melalui Dinas Sosial Pemerintah Kota Makassar terdapat sanksi yang diberikan kepada pengemis dan gelandangan dilakukan berdasarkan acuan dari BAB VI Pasal 51. Misalnya Sanksi gelandangan dan pengemis usia produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (2) pasal ini, berupa :a.pembinaan dan pengendalian dilakukan untuk menghalangi mereka agar tidak turun ketempat umum yang dilakukan oleh petugas; b.pengambilan dapat dilakukan oleh petugas terhadap gelandangan dan pengemis yang melakukan aktivitas mengemis di tempat umum untuk selanjutnya di rehabilitasi; c.pengembalian dapat dilakukan oleh petugas terhadap gelandangan dan pengemis yang berasal dari daerah lain; d.bagi gelandangan dan

pengemis yang telah memperoleh pembinaan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c kemudian selanjutnya masih didapati melakukan aktifitas mengemis akan diancam hukuman kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp.5.000.000,-(lima juta rupiah).

Namun, Peraturan Daerah (Perda) Nomor 2 Tahun 2008 dan sanksi ternyata belum dapat meminimalisir atau menghentikan aktifitas anak gelandangan dan pengemis di Kota Makassar. Selanjutnya data tahun 2019 Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan dan Kota Makassar sudah menjaring ada 163 dan ada penambahan 332 anak jalan (anjol) dan pengemis. Motif anjol dan pengemis yang terjaring berperan sebagai sebagai penjual manisan, tisu, buku-buku agama dan stiker. Maraknya anak gelandangan dan pengemis semakin meningkat menjelang bulan puasa. Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Makassar juga mengidentifikasi mayoritas anak gelandangan dan pengemis berasal dari luar Kota Makassar, seperti Jeneponto, Gowa, Takalar, Bantaeng, Sinjai dan Maros.

Penelitian dan kajian terdahulu anak gelandangan dan pengemis telah banyak diteliti dan dikaji, hanya belum maksimal dalam mengurangi tingkatannya, khususnya di Kota Makassar. Untuk itu dalam kajian ini diutamakan adalah rekomendasi yang representatif untuk mengatasi semakin maraknya anak gelandangan dan pengemis yang meresahkan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan model kebijakan dan strategi diseminasi inovasi dalam usaha pembinaan dan pemberdayaan anak jalanan di Kota Makassar.

Pembinaan Anak Jalanan Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2008 Di Kota Makassar Jurusan PPKN FIS Universitas Negeri menemukan bahwa bentuk pembinaan anak jalanan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Makassar sebagai implementasi Peraturan Daerah

Nomor 2 Tahun 2008, mencakup Rehabilitasi sosial; pemberdayaan, bimbingan lanjutan, dan partisipasi masyarakat. Berdasarkan data Dinas Sosial (2019) bahwa perkiraan hasil Patroli PMKS Anak Jalanan, Gelandangan Pengemis dan pengamen yang terjaring selama tahun 2018 sebanyak 504 orang (Anjal, Gepeng, Pengamen, Obat-Obatan Lem), sedangkan 1 Januari sampai 7 Agustus 2019 sebanyak 264 orang yang terjaring Patroli PMKS.

Berdasarkan gejala dan fenomena tersebut maka fokus penanganan pada para anak jalan, pengemis, gelandangan dan jenis lain yang berpotensi menimbulkan rasa tidak aman dan nyaman bagi masyarakat. Bentuk pembinaan dan pemberdayaan menjadi solusi alternatif untuk memupuk kepedulian Pemerintah Kota Makassar terhadap masalah-masalah kemanusiaan dan aspek sosial kemasyarakatan.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian anak jalanan telah banyak dikemukakan oleh banyak ahli. Secara khusus, anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.¹⁸ Umumnya anak jalanan bekerja sebagai pengasong, pemulung, tukang semir, dan pengais sampah. Tidak jarang menghadapi resiko kecelakaan lalu lintas, pemerasan, perkelahian, dan kekerasan lain. Anak jalanan lebih mudah tertular kebiasaan tidak sehat dari kultur jalanan, khususnya seks bebas dan penyalahgunaan obat.

Pemahaman anak jalanan seperti menurut UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai *those who have abandoned their home, school, and immediate communities before they are sixteen years of age have drifted into a nomadic street life* (anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah

dan lingkungan masyarakat terdekat, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah). Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Hidup menjadi anak jalanan bukanlah pilihan yang menyenangkan, melainkan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu.

Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Penampilan anak jalanan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, dan sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Kehadiran anak-anak di jalanan adalah sesuatu yang dilematis, sebagaimana diungkapkan oleh Huraerah (2006: 78). Di satu sisi mereka mencari nafkah dan memperoleh pendapatan yang dapat membuat mereka bertahan hidup serta sekaligus digunakan untuk menopang kehidupan keluarga. Namun, di sisi lain, mereka dianggap bermasalah karena tindakannya yang seringkali merugikan orang lain, mengganggu ketertiban umum. Misalnya memaksa pengemudi kendaraan memberi sejumlah uang, merusak mobil dengan goresan, dan melakukan tindakan kriminal lainnya. Di samping itu, mereka merupakan kelompok sosial yang rawan berbagai tindakan kekerasan, baik fisik, emosional, seksual, maupun kekerasan sosial lainnya.

Peningkatan jumlah komunitas tersebut, salah satunya di Kota Makassar. Fenomena anak jalanan di Kota Makassar pada beberapa bulan terakhir ini mulai mengkhawatirkan. Keberadaan mereka tidak hanya terlihat ramai memintaminta di tempat-tempat ibadah pada momentum tertentu, tetapi juga

beraktivitas di sejumlah tempat umum dan keramaian di antaranya, di rumah makan, pusat perbelanjaan, perempatan jalan, dan pasar-pasar, serta di beberapa titik lampu merah di Kota Makassar.

Anak jalanan dipahami sebagai anak yang karena sebab akaibat tertentu masuk ke dalam kehidupan jalanan untuk tujuan mencari nafkah dan memperoleh penghasilan. Anak jalanan mereupakan bagian dari komunitas kota, mereka menyatu dengan kehidupan jalanan kota, dimana jalanan menjadi lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup, dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial. Keberadaan mereka menjadi salah satu ciri kehidupan perotaan utamanya kota-kota besar, sehingga hampir tidak ada kota yang tanpa anak jalanan.

Untuk lebih rencinya menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial (2001: 30) memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya.

Sebagai bagian dari pekerja anak (*child labour*), anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua serta jenis kelaminnya (Farid,

1998). Berdasarkan kajian lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok (Surbakti, 1997).

Konsep mengenai pemberdayaan anak jalanan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan anak jalanan dalam masyarakat. Tujuan dilakukannya pemberdayaan terhadap anak jalanan antara lain untuk membantu anak jalanan mencapai tahapan perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud yakni meningkatkan keberdayaan kelompok anak jalanan, membantu anak jalanan memperoleh kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

Terdapat empat unsur atau prinsip utama yang dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan pemberdayaan yang baik yakni sebagai berikut: Kesetaraan, Partisipatif, dan Berkelanjutan. Kesetaraan yakni prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesejajaran atau kesetaraan diantara berbagai stakeholder keseluruhan yang terkait di dalamnya, baik dari sisi pelaksana atau penerima program pemberdayaan. Yang dimana menghargai adanya keragaman, keunikan, dan perbedaan diantara masing-masing individu. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar. Observasi partisipatif adalah dalam pemberdayaan masyarakat, faktor yang paling penting adalah bagaimana mendudukan masyarakat pada posisi pelaku (*subyek*) pembangunan yang aktif, bukan hanya sebagai penerima yang pasif. Hendaknya dalam proses pemberdayaan harus menghargai perbedaan dan keunikan individu dan menekankan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena sosial. Penelitian ini akan mendeskripsikan

realitas sosial dan pengamatan secara langsung dilokasi penelitian (Sugiyono, 2010:24).

Lokasi penelitian di Kota Makassar dengan mengambil area anak yang berprofesi mencari nafkah di jalan atau pinggir jalan disebut juga anak gelandangan dan pengemis diarea wilayah Kota Makassar. Peneliti mengambil sampel memilih wilayah operasional anak jalanan (kuota wilayah), sehingga area sampel diwakili 3 area yang biasa anak jalanan berada, yaitu Fly Over/lampu merah, Hertasning, Ratulangi, Kakaktua dan Pantai Losari, serta Pasar Daya/Lampu Merah dan sekitar wilayah Bumi Tamalanrea Permai.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*, yaitu memilih informan secara kebetulan berdasarkan area operasi anak jalanan dan pengemis di Kota Makassar dengan sub sektor : Fly Over/lampu merah, Hertasning, Ratulangi, Kakaktua dan Pantai Losari, serta Pasar Daya/Lampu Merah dan sekitar wilayah Bumi Tamalanrea Permai. Peneliti juga menggunakan teknik bola salju (*Snowball Sampling*) untuk mendapatkan informan anak gelandangan dan pengemis melalui *key informan* untuk mendapatkan informan yang representatif. Peneliti menentukan sendiri sampel yang menjadi *key informan* dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan mengetahui dan memahami betul inti permasalahan yang sedang di teliti.

Dalam hal ini penulis secara langsung meneliti anak jalanan dan pengemis yang berada disekitaran jalan umum bekerja di waktu-waktu tertentu. Teknik pengumpulan data sebagai berikut: Observasi, merupakan metode pengambilan data dengan mengamati secara langsung obyek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung pada aktivitas anak jalanan yang ada di Kota Makassar dengan sub sektor : Fly Over/lampu merah, Hertasning, Ratulangi, Kakaktua dan Pantai Losari, serta Pasar Daya/Lampu Merah dan sekitar wilayah

Bumi Tamalanrea Permai. Wawancara mendalam (*indepth interview*), merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis karena bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan informan. *Focuss Group Discussion*, merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara melakukan wawancara kelompok. Bentuk *Focuss Group Discussion* yang dilakukan adalah mengumpulkan komunitas anak gelandangan dan pengemis untuk mendiskusikan fokus masalah dalam penelitian ini. *Focuss Group Discussion* dilakukan setelah kategorisasi pemetaan anak jalanan dan pengemis serta bentuk pemberdayaan dan pembinaan yang dapat dilakukan, khususnya dengan Dinas Sosial Kota Makassar. Bentuk diskusi yang dilakukan dengan Dinas Sosial adalah memetakan jumlah sarana dan prasarana, sumber daya manusia yang saat ini menangani anak jalanan dan pengemis atau secara keseluruhan PMKS di Kota Makassar. Hasil dari *Focuss Group Discussion* dikategorikan dan dianalisis untuk mengambil alternatif strategi yang harus dikembangkan melalui kebijakan Pemerintah Kota Makassar.

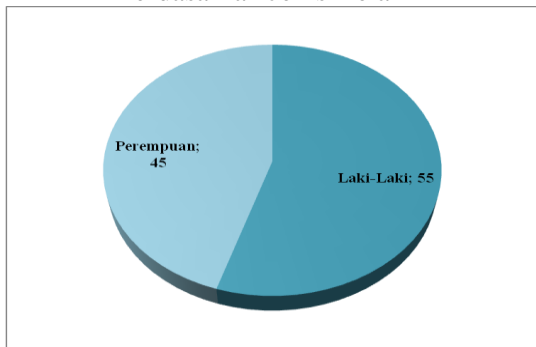
Teknik analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman (2014). Data dianalisis yang dikembangkan Miles dan Huberman adalah menganalisis data melalui tiga langkah, yakni pertama; kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik identitas anak jalanan dan pengemis bertujuan untuk melihat kecenderungan tingkatan umur, jenis kelamin, bahkan karakteristik pekerjaan orang tua dapat diidentifikasi bentuk

pembinaan dan pemberdayaan yang diterapkan oleh Dinas Sosial dan Pemerintah Kota Makassar. Hasil temuan identitas diri berdasarkan jenis kelamin anak jalanan yang menjadi subyek penelitian ini sebanyak 35 orang anak jalanan dan pengemis. Anak jalanan di Kota Makassar tersebar diberbagai lokasi di wilayah Kota Makassar. Hasil penelusuran menemukan identitas jenis kelamin mereka seperti dirangkum dalam bentuk diagram 1 berikut ini :

Diagram 1 Distribusi Anak Jalanan Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber : Data Primer, 2019

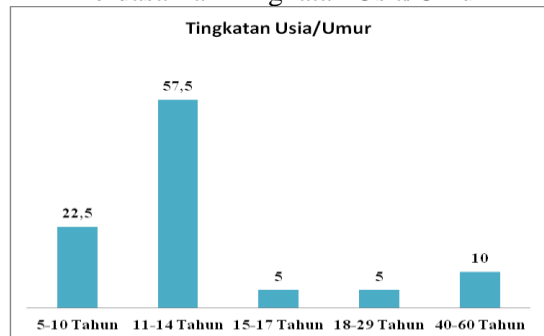
Berdasarkan data diagram 4.1, menunjukkan bahwa dari jumlah 40 orang kategori anak jalanan dan pengemis terdapat 18 (16,7%) orang perempuan dan 30 (83,3%) orang berjenis kelamin laki-laki. Data ini menggambarkan bahwa anak jalanan berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan anak perempuan dengan jumlah perbandingan 83,3% dan 16,7%. Dominasi anak laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Dalam interaksi antar anak jalanan dan pengemis ini saling berinteraksi dan berkoordinasi dalam setiap aksi dan tindakan mereka dalam menarik simpati masyarakat untuk secara sukarela memberi mereka uang.

Karakteristik usia/umur berorientasi pada kemampuan individu untuk berpikir dan memahami sesuatu dalam pengalaman sehari-hari. Kategori usia anak-anak hingga usia awal remaja dengan kategori produktif dalam dunia kerja atau anak-anak yang masih membutuhkan dunia bermain dan bersosialisasi untuk belajar, masa usia yang harusnya diisi dengan kegembiraan dan bermain bersama kedua orangtua. Berdasarkan data tingkatan usia/umur anak jalanan dan pengemis tidak menjadi dasar

untuk menikmati masa kanak-kanak, bahkan mereka justru membantu orang tua mencari nafkah. Berdasarkan hasil rekapitulasi data diperoleh tingkatan usia/umur anak jalanan dan pengemis yang berkisar antara 5-10 tahun, 11-14 tahun, 15-17 tahun, 18-29 tahun, dan orang tua yang memiliki usia 45-60 tahun.

Berdasarkan data tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hasil temuan informan anak jalanan dan pengemis berdasarkan tingkatan usia bervariasi. Anak jalanan kategori berusia paling muda pada usia anak 5 tahun dan paling banyak umurnya pada usia 11 tahun. Kategori umur anak 5 tahun yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia yang sangat muda untuk hidup dan beraktivitas di jalan-jalan yang penuh dengan resiko. Rentang usia ini kategori anak-anak. anak jalanan dan pengemis yang berkisar antara 5-10 tahun, 11-14 tahun, 15-17 tahun, 18-29 tahun, dan orang tua yang memiliki usia 45-60 tahun, dapat di lihat pada diagram 2 berikut :

Diagram 2. Distribusi Anak Jalanan Berdasarkan Tingkatan Usia/Umur



Sumber : Data Primer, 2019

Diagram 2 mengindikasikan bahwa kehadiran anak jalanan dan pengemis adalah sesuatu yang sangat dilematis berdasarkan kategori tingkatan usia/umur terbanyak sekitar 11-14 Tahun. Kategori usis/umur yang seharusnya menikmati masa remaja bermain dan bergembira bersama teman teman mereka namun digunakan untuk beraktivitas dijalanan. Di satu sisi mereka mencari nafkah dan memperoleh pendapatan yang dapat membuat mereka bertahan hidup serta sekaligus digunakan untuk menopang kehidupan keluarga. Namun, di sisi lain, mereka dianggap bermasalahan karena tindakannya yang seringkali merugikan orang

lain, mengganggu ketertiban umum. Misalnya memaksa pengemudi kendaraan memberi sejumlah uang, merusak mobil dengan goresan, dan melakukan tindakan kriminal lainnya. Di samping itu, mereka merupakan kelompok sosial yang rawan berbagai tindakan kekerasan, baik fisik, emosional, seksual, maupun kekerasan sosial lainnya.

Tindak Operasional Anak Jalanan dan Pengemis Di Kota Makassar

Tindak operasional anak jalanan dan pengemis di Kota Makassar merupakan fenomena persoalan sosial yang kompleks. Fenomena ini terjadi di masyarakat akibat terganggunya fungsi sosial, dikatakan terganggu karena seharusnya anak berada pada suatu situasi rumah, sekolah atau lingkungan bermain yang di dalamnya terdapat interaksi yang mendukung perkembangan anak tersebut, baik itu fisik, motorik, sosial, psikologis maupun moralnya.

Orang tua sangat mempengaruhi keputusan anak dalam rangka mencari nafkah. Dukungan ini dapat berupa langsung maupun tidak langsung. Dukungan ini ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang meminta uang 'setoran' pada anak jalanan dan pengemis. Keadaan sosial ekonomi keluarga yang serba kekurangan mendorong anak jalanan dan pengemis untuk mencari penghasilan lebih. Hal lain adalah sosialisasi komunikasi di antara teman atau lingkungan yang berakibat pada pengajakan untuk melakukan hal-hal tersebut. Hasil rangkuman tindak operasional anak jalanan sebagai berikut ini :

Tabel 1 Distribusi Anak Jalanan dan Pengemis Berdasarkan Motivasi Tindak Operasional

No	Motivasi Tindak Operasional Anak Jalanan	Frekuensi	Persentase
1.	Inisiatif Sendiri Untuk Tambahan Uang Jajan	7	17,5
2.	Membantu Ekonomi Orang tua (Keluarga)	13	32,5
3.	Dukungan/Disuruh Orang Tua (Keluarga)	20	50
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2019

Merujuk pada data tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tindak operasional anak jalanan di motivasi oleh berbagai hal, antara lain faktor keluarga yang turut mendukung aktivitas mereka di jalanan, khususnya katgeori anak-anak. Temuan penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar anak jalanan melakukan tindak operasional di motivasi karena disuruh keluarga, meliputi orang tua, saudara, tante sebanyak 20 orang (20%), alasan membantu kehidupan ekonomi orang tua yaitu sebanyak 13 orang (32,5), dan sisanya untuk tambahan uang jajan atau mendapatkan uang untuk berbelanja sebagai inisiatif sendiri sehari-hari sebanyak 7 orang (17,5%).

Penjelasan lainnya bahwa orientasi hubungan dengan keluarganya merupakan hubungan yang sekedarnya, tidak ada komunikasi yang rutin diantara mereka, tidak mempunyai orientasi waktu mendatang atau waktu masa depan. Waktu yang dihabiskan anak jalanan di jalanan lebih dari empat jam setiap harinya dan biasanya aktivitas yang mereka kerjakan adalah aktivitas yang berorientasi pada kemudahan mendapatkan uang sekedarnya untuk menyambung hidup seperti, mengasong, menjajakan koran/majalah, mengamen, menjadi kuli angkut, dan menjual manisan, menjual balon, bahkan menjadi penghubung atau penjual jasa. Selanjutnya, awal mulanya seorang anak menjadi bekerja sebagai anak jalanan di karena berbagai hal. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa ada berbagai alasan awal mulanya akhirnya menekuni pekerjaan sebagai anak jalanan adalah sebagaimana nampak dalam bentuk tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Distribusi Anak Jalanan dan Pengemis Berdasarkan Awal Mula Turun Ke Jalanan

No	Awal Mula Jadi Anak Jalanan Karena	Frekuensi	Persentase
1.	Diajak Keluarga (Tante, Kakak, Sepupu)	10	25
2.	Diajak Orang Tua (Ibu)	17	42,5

	dan/atau Ayah)		
3	Diajak Teman	7	17,5
4.	Kemauan Sendiri	6	15
	Jumlah	40	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan data tabel 2 di atas mendeskripsikan bahwa awal mulanya jadi anak jalanan dan pengemis dikarenakan faktor keluarga baik ibu atau ayah yang menyuruh mereka turun ke jalan untuk membantu ekonomi keluarga mereka sebanyak 17 orang (42,5%). Diajak oleh keluarga (Tante, Kakak, dan Sepupu) yang juga merupakan keluarga dekat yang lebih dulu berprofesi sebagai pengemis sebanyak 10 orang (25%), pertemanan atau ajakan dari teman sebaya sebanyak 7 orang (17,5%) dibandingkan dengan kemauan sendiri hanya sebanyak 6 orang (15). Faktor keluarga yang memiliki ekonomi terbatas merupakan penyebab faktor utama anak-anak jalanan dan pengemis turun dan beraktifitas di jalan untuk membantu ekonomi keluarga.

Data di atas mengindikasikan bahwa orientasi hubungan dengan keluarga inti dan kekerabatan menjadi faktor pendorong anak jalanan dan pengemis sulit untuk meninggalkan profesi mereka sebagai anak jalanan dan pengemis. Aktivitas yang berorientasi pada kemudahan mendapatkan uang sekedarnya untuk menyambung hidup seperti, menyemir sepatu, mengasong, menjadi calo, menjajakan koran/majalah, mencuci kendaraan, menjadi pemulung, mengamen, menjadi kuli angkut, menjual manisan atau sekedar berjualan balon, dan menjadi penghubung atau penjual jasa.

Berdasarkan tindak operasional anak jalanan yang ada di Kota Makassar dikriteria, adalah *pertama*, anak jalanan yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua

orang tuanya.

Kedua, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalan, baik secara sosial maupun ekonomi. Anak jalanan kategori ini masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, bahkan orang tua mereka turut berkontribusi anaknya berpartisipasi penuh dijalan. Anak-anak mereka dianggap sebagai aset yang dapat menghidupi keluarga. Tidak jarang anak jalanan kategori ini mendapat tekanan dari orang tua untuk turun ke jalan, mengajarkan anak mereka cara menghiba, menangis, dan lain-lain. Bahkan ada orang tua yang memonitor langsung kegiatan anak mereka saan meminta-minta.

Ketiga, anak jalanan yang berada di bawah tekanan keluarga, yang memiliki intensitas dan frekuensi pertemuan tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah; baik secara sosial; emosional; fisik.

Keempat, kategori anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Aktifitas mereka secara penuh hidup di jalanan, sehingga anak-anak mempunyai hubungan kekeluargaan yang kuat; tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan.

Fenomena keberadaan kelompok anak jalanan dan pengemis ini cukup banyak terlihat di wilayah Kota Makassar antara lain, perempatan jalan Daeng Sirua dan Adiyaksa, daerah Mall Panakukang, Ratulangi perempatan Kakatua, perempatan pasar daya, dan pantai Losari, Hertasing berbagai wilayah tertentu yang menjadi lokasi sasaran anak jalanan dan pengemis.

Program pembinaan dan pemberdayaan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) merupakan tanggung jawab Pemerintah Kota dan Seluruh lapisan

masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan kota Makassar yang bersih, berkelanjutan dan nyaman. Hal ini harus dilakukan secara berkelanjutan melalui program-program yang disesuaikan dengan kasus-kasus yang terjadi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dikategorisasi menunjukkan bahwa tindak operasional anak gelandangan, jalanan dan pengemis di Kota Makassar dikriteria, adalah *pertama*, anak jalanan yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka dijalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti di tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh dijalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Anak jalanan kategori ini masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, bahkan orang tua mereka turut berkontribusi anaknya berpartisipasi penuh dijalanan. Anak-anak mereka dianggap sebagai aset yang dapat menghidupi keluarga. Tidak jarang anak jalanan kategori ini mendapat tekanan dari orang tua untuk turun ke jalan, mengajarkan anak mereka cara menghiba, menangis, dan lain-lain. Bahkan ada orang tua yang memonitor langsung kegiatan anak mereka saan meminta-minta.

Ketiga, anak jalanan yang berada di bawah tekanan keluarga, yang memiliki intensitas dan frekuensi pertemuan tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah; baik secara sosial; emosional; fisik.

Keempat, kategori anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Aktifitas mereka secara penuh hidup di jalanan, sehingga anak-anak mempunyai hubungan kekeluargaan yang kuat; tetapi

hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan.

Kelima, pengemis yang berasal dari luar Kota Makassar, Berdasarkan data Dinas Sosial mengidentifikasi mayoritas anak gelandangan dan pengemis berasal dari luar Kota Makassar, seperti Jeneponto, Gowa, Takalar, Bantaeng, Sinjai dan Maros. Permasalahan ini telah dilakukan oleh Dinas Sosial yang berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah setempat untuk memulangkan warga mereka yang sampai ke Makassar untuk mengemis.

Sebagai penggambaran analisis kebijakan anak jalanan dan pengemis berdasarkan hasil temuan di lapangan dan menganalisis keberhasilan program mengurangi jumlah anak jalanan dan pengemis di kota-kota besar di Indonesia. Hal ini untuk meminimalkan jumlah anak jalanan dan pengemis yang turun ke jalan dengan melibatkan Pemerintah dan masyarakat Kota Makassar untuk bersama-sama mendukung program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk mereka. Berikut bentuk-bentuk pola pembinaan dan pemberdayaan berdasarkan kasus yang ditemukan dalam penelitian.

Tabel 3 Pola Pembinaan, Pendampingan, Pemberdayaan Antisipatif

POLA ANTISIPATIF	APLIKASI PEMBERDAYAAN	KETERLIBATAN INSTANSI TERKAIT
Keluarga	Intervensi /Treatment (Melakukan intervensi secara berkelanjutan pada Keluarga) Program Pendampingan Masyarakat	Dinas Sosial Dinas Pendidikan Kecamatan, Kelurahan, RT dan RW. Dinas Tenaga Kerja
Sekolah/Guru	Kontrol dari guru setelah mendata tempat mereka bersekolah	Kepala Sekolah dan Guru
Ketua RT/RW	Kontrol dari Lurah/Desa, Ketua RT/RW	Kecamatan, Kelurahan, Ketua

	setelah mendaftarkan tempat tinggal mereka.	RT/RW
Dinas Sosial	Intervensi /Treatment (Melakukan intervensi secara berkelanjutan pada melalui Program Pembinaan, Pendampingan, dan Pendampingan Masyarakat	Pemerintah Kota, Dinas Sosial dan SKPD yang terkait.

Sumber : Data Primer, 2019

Rentang usia ini kategori anak-anak. anak jalanan dan pengemis yang berkisar antara 5-10 tahun, 11-14 tahun, 15-17 tahun, 18-29 tahun, dan orang tua yang memiliki usia 45-60 tahun, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Pola Pembinaan Dan Pendampingan Berdasarkan Kriteria Umur

Pola Kriteria Umur	Kategori Anak-Anak Dan Remaja	Aplikasi Pemberdayaan
5-10 Tahun	Intervensi /Treatment berkelanjutan pada keluarga)	- Mengembalikan pada keluarga
11-14 Tahun	Kategori Anak-anak	- Mengembalikan Kepada Keluarga
15-17 Tahun	Kategori Remaja	- Keterlibatan keluarga - Potensi diri anak, jika bersekolah kembali ke sekolah. Jika tidak memberikan pelatihan sesuai skill/keahlian yang dimiliki
18-29 Tahun	Kategori Dewasa	- Memberikan pendampingan sesuai dengan skill yang dimiliki dengan melibatkan SKPD terkait misalnya Dinas Ketenagakerjaan
40-65	Kategori Orang Tua/Lansia	- Lansia dibawa ke Tempat Pantijompo atau Keluarga.

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 5 Pola Kriteria Anak Sekolah

Pola Kriteria	Aplikasi Pemberdayaan	Solusi
Bersekolah	Bisa Memberikan Beasiswa Kontrol Dinas Sosial Sinergi Bea Siswa Bisa Melibatkan BUMN, NGO dan lain-lain.	Mengembalikan pada keluarga melalui kontrol Dinas Sosial dan Pihak Sekolah.
Tidak Bersekolah	Kembalikan sekolah dengan kontrol pada guru	Mengembalikan Kepada Keluarga dan disekolahkan

Sumber : Data Primer, 2019

Tabel 6 Kampanye Sosial

JANGKA WAKTU	KETERLIBATAN MEDIA	KHALAYAK SASARAN
3 bulan	Media Massa, Media Sosial Media Lini Bawah Media Lini Atas	- Masyarakat Umum - Termasuk Cara penyaluran Dana Jika ingin membantu.
6 bulan	Media Massa, Media Sosial Media Lini Bawah Media Lini Atas	- Masyarakat Umum - Termasuk Cara penyaluran Dana Jika ingin membantu.

Sumber : Data Primer, 2019

Selanjutnya, rekomendasi mempersiapkan pembangunan seperti Lingkungan Pondok Sosial atau Liponsos di Surabaya Jawa Timur dan Pusat Kesejahteraan Sosial (Puskesos) Bandung Jawa Barat untuk menampung, membina, memberdayakan dalam bentuk pendampingan kelompok PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Solusi ini untuk mengimbangi jumlah anak jalanan dan gelandangan yang beroperasi di jalan.

Khusus untuk RPTC Dinas Sosial Kota Makassar (Rumah Perlindungan dan Trauma Centre) yang terletak di Jalan Abdullah Daeng Sirua No.26, Paropo, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan dimaksimal dari segi sarana dan

prasana serta sumber daya manusia yang menangani Rumah Perlindungan dan Trauma Centre. Termasuk menambah personil yang menangani Tim Reaksi Cepat (TRC) “Saribattang Dinas Sosial Kota Makassar.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Tindak operasional anak jalanan yang ada di Kota Makassar pada umumnya adalah faktor keluarga, tujuannya untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang harus tanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya. Akibatnya anak dengan usia sekolah maupun tidak bersekolah ikut menanggung beban ekonomi keluarga.
2. Pola pemberdayaan dan pembinaan anak jalanan berdasarkan tindak operasional anak jalanan dan pengemis dilakukan pola pemberdayaan melalui keluarga yang mendorong anak turun ke jalan adalah kemiskinan, maka kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut adalah kebijakan antisipatif. Selanjutnya pola rehabilitatif, dikhususkan untuk anak jalanan dan pengemis yang terindikasi ada potensi kenakalan remaja atau bahkan menerima pelecehan dan menghirup zat adiktif. Selanjutnya, pemberdayaan dan pembinaan berdasarkan karakteristik umur dan permasalahan yang dihadapi. Misalnya untuk anak yang sekolah memberikan intervensi melalui keluarga dan guru sekolah untuk memberikan pembinaan agar tidak lagi turun ke jalan. Untuk kategori yang tidak bersekolah pemerintah kota dapat bersinergi dengan perusahaan BUMN dan swasta untuk memberikan beasiswa pendidikan dengan catatan mereka tidak lagi turun ke jalan. Kategori anak jalanan dan pengemis yang tidak berdomisili di Makassar berkoordinasi dengan asal daerahnya untuk dikembalikan melalui instansi yang terkait.

3. Kampanye Sosial merupakan cara untuk menyadarkan masyarakat pengguna jalan bagi anak jalanan dan pengemis untuk melakukan fungsi edukasi, seperti: melalui usaha penyampaian informasi tentang permasalahan anak jalanan dan upaya penanganannya. Tujuan kampanye sosial ini adalah memberikan pembelajaran dan kesadaran baik bagi anak jalanan dan pengemis maupun masyarakat Kota Makassar.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Kota Makassar melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pembangunan Daerah yang telah memberikan pembiayaan dalam penelitian yang kami lakukan.

7. REFERENSI

- Arief Armai. 2002. *Upaya Pemberdayaan Anak Jalanan*. <http://anjali.blogdrive.com/archive/11.html> diakses pada tanggal 15 Mei 2017.
- B.S. Bambang. Meninos de *Ruas dan Kemiskinan*, Child Labour Cornes Newsletter.(1993) hal. 9.
- Bogdan, Robert dan Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Rurchan, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992).
- Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005), hal 20
- Gonzales, Hernando., 1993. *Beberapa Mitos Komunikasi dan Pembangunan*.
- Kriyantono, Rachmat.2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian*

- Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ronawaty Anasiru, 2011. *Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggylangan Anak Jalanan Kota Makassar*. Dalam Jurnal Sosiokonsepsia. Vol.16. No. 02. Tahun 2019
- Susilo. Singgih. *Sumbangan penghasilan kerja anak jalanan terhadap ekonomi keluarga di kota Surabaya, Malang dan Mojokerto*.(Malang : LEMLIT UM.2005) hal. 5-6.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke 17. Bandung : Alfabeta.
- Zulfadli, *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orangnya Melalui Rumah Singgah (Studi Kasus Rumah Singgah Amar Makruf I Kelurahan Pasar Pandan Air Mati Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Propinsi Sumatra Barat)*. Tesis. (Bogor: Institut Pertanian, 2004).
- <http://news.rakyatku.com/read/116761/2018/08/30/dinsos-makassar-klaim-jumlah-anak-jalanan-dan-gepeng-turun-sepanjang-2018>. diakses 10 April 2019.
- <http://news.rakyatku.com/read/145170/2019/03/27/332-anjal-dan-pengemis-di-makassar-dijaring-kebanyakan-dari-jeneponto>. diakses 10 April 2019.
- Muhammad Zainul Muttaqin. Penanganan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Di Liponsos Keputih Kota Surabaya Memenuhi Tugas Uas Study Penelitian Kualitatif.
- <https://Illosum.Wordpress.Com/2012/07/13/Penanganan-Gelandangan-Dan-Pengemis-Gepeng-Di-Liponsos-Keputih-Kota-Surabaya-Memenuhi-Tugas-Uas-Study-Penelitian-Kualitatif>
- [Tugas-Uas-Study-Penelitian-Kualitatif-Oleh-Muhammad-Zainul-Muttaqin-B02210014/diakses](https://www.kompasiana.com/Hernawatikusumaningrum/5cda84017506573a4143fa7d/Surabaya-Bersih-Pengemis) 8 Agustus 2019.
- Kompasiana Adalah Platform Blog, Setiap Artik.<https://www.kompasiana.com/Hernawatikusumaningrum/5cda84017506573a4143fa7d/Surabaya-Bersih-Pengemis>. diakses 8 Agustus 2019.
- Putra Prima Perdana. [Kompas.Com](https://www.kompas.com) Dengan Judul "Ada Puskesmas, Gelandangan Di Bandung Bisa Makan Enak Tiap Hari", <https://bandung.kompas.com/read/2018/12/27/18295891/ada-puskesmas-gelandangan-di-bandung-bisa-makan-enak-tiap-hari>. diakses 8 Agustus 2019.